

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa adalah penyakit otak neurologis kompleks salah satunya gangguan Skizofrenia. Skizofrenia terjadi karena kelainan pada struktur otak yang mempengaruhi pikiran, persepsi, emosi, gerakan dan perilaku sosial. Skizofrenia merupakan salah satu diagnosis medis dari gangguan jiwa berat. Skizofrenia menyerang lebih dari 21 juta orang di seluruh dunia (WHO, 2016).

Gangguan Skizofrenia terbagi atas 3 tipe, yakni Skizofrenia Disorganisasi, Katatonik dan Paranoid (APA, 2000). Tipe Disorganisasi seringkali digambarkan dengan ciri-ciri perilaku yang kacau, pembicaraan yang tidak koheren dan waham yang tidak terorganisasi dengan tema seksual/religius. Tipe Hebephrenik seringkali muncul dalam bentuk perlambatan aktivitas yang berkembang menjadi stupor bahkan fase agitasi. Tipe Paranoid terlihat dengan sering munculnya halusinasi auditoris dan waham yang menyebabkan kegelisahan atau ketakutan (Nevid, 2005).

Skizofrenia Paranoid adalah salah satu dari beberapa jenis Skizofrenia, yaitu suatu penyakit mental yang kronis di mana seseorang kehilangan kontak dengan kenyataan/realitas (psikosis). Gambaran umum dari Skizofrenia Paranoid adalah adanya delusi (waham) dan mendengar hal-hal yang tidak nyata. Dari semua jenis Skizofrenia, Skizofrenia Paranoid mungkin yang paling sering didiagnosis. jenis paranoid memiliki prognosis keseluruhan terbaik.(Lane, 2013).

Di Indonesia, prevalensi gangguan jiwa berat (Skizofrenia) secara nasional sebesar 0,17 persen. gambaran di atas terlihat, bahwa secara nasional terdapat 0,17 persen penduduk Indonesia yang mengalami gangguan mental berat (Skizofrenia) atau secara absolute terdapat 400 ribu jiwa lebih penduduk Indonesia. Prevalensi tertinggi terdapat di Provinsi Yogyakarta dan Aceh, sedangkan yang terendah di Provinsi Kalimantan Barat. Gambaran diatas juga menunjukkan kalau ada 12 provinsi yang mempunyai prevalensi gangguan jiwa berat melebihi angka nasional. Peringkat pertama yang menempati

prevalensi gangguan jiwa berat Daerah Istimewa Yogyakarta dibandingkan provinsi lain dengan penderita Skizofrenia sebesar 0,27 persen (Riskesdas, 2013).

Karakteristik dan Gejala Skizofrenia Paranoid memiliki syarat untuk menentukan diagnosis, dua kriteria utama yang harus dipenuhi (Lane, 2013): 1) Pengalaman Sering halusinasi pendengaran atau keasyikan dengan setidaknya satu khayalan atau delusi. 2) Gejala-gejala berikut tidak menonjol: emosi tumpul atau tidak ada ekspresi, perilaku tidak teratur, perilaku katatonik, atau berbicara yang tidak teratur.

Skizofrenia juga berhubungan dengan tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang rendah akan semakin memperburuk prognosis Skizofrenia. Pada penelitian ini, didapatkan untuk pendidikan tingkat SD sebanyak 7 orang (23,3%), tingkat SMP sebanyak 10 orang (33,3%), tingkat SMA 12 orang (40,0%) dan S1 sebanyak 1 orang (3,3%). Dari data tersebut menunjukkan sebagian besar sampel berada pada tingkat pendidikan SD, dan SMP. Semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin kurang kemampuannya dalam mengelola stres dalam kehidupannya. Tingkat pendidikan secara tidak langsung berhubungan dengan pekerjaan. Dengan tingkat pendidikan yang rendah maka akan sulit seseorang mendapatkan pekerjaan. Sesuai dengan data penelitian ini, tampak bahwa sampel yang tidak bekerja sebanyak 17 orang (56,7%) dan yang bekerja 13 orang (43,3%). Dengan tidak bekerjanya seseorang maka tingkat perekonomian juga akan rendah, penghasilan yang didapat tidak akan mampu mencukupi kebutuhan keluarga terutama bagi yang telah menikah. Sehingga dari sampel tampak jumlah sampel yang menikah 17 orang (56,7%) dan tidak menikah 13 orang (43,4%). Salah satu faktor stresor yang cukup tinggi dan menekan adalah masalah perekonomian.

Berdasarkan masalah tersebut diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul

“HUBUNGAN KARAKTERISTIK PENDIDIKAN DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN SKIZOFRENIA PARANOID DIRUMAH SAKIT JIWA TAMPAK PEKANBARU DAN TINAJAUANNYA MENURUT PANDANGAN ISLAM”

1.2 Perumusan Masalah

Gangguan jiwa adalah penyakit otak neurologis kompleks, gangguan yang paling berat yaitu Skizofrenia. Ada 3 tipe gangguan pada Skizofrenia, salah satunya adalah Skizofrenia Paranoid. Pendidikan merupakan bagian dari faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien Skizofrenia Paranoid. Semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin kurang kemampuannya dalam mengelola stres dalam kehidupannya.

1.3 Pertanyaan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara karakteristik Pendidikan dengan kualitas hidup pasien Skizofrenia Paranoid di Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru?
2. Bagaimana gambaran karakteristik pendidikan pada pasien Skizofrenia Paranoid di Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru?
3. Bagaimana kualitas hidup pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru?
4. Bagaimana hubungan antara karakteristik pendidikan dengan kualitas hidup pasien Skizofrenia Paranoid dalam tinjauan Islam?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik pendidikan dengan kualitas hidup pasien Skizofrenia Paranoid di Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui dan memahami karakteristik pendidikan pada pasien Skizofrenia
2. Untuk mengetahui dan memahami kualitas hidup pasien Skizofrenia
3. Untuk mengetahui dan memahami hubungan antara karakteristik pendidikan dengan kualitas hidup pasien Skizofrenia Paranoid dalam tinjauan Islam.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

1. Mendapatkan gambaran mengenai hubungan antara karakteristik pendidikan dengan kualitas hidup pasien Skizofrenia Paranoid di RSJ Tampan Pekanbaru, serta menambah pengalaman dalam Menyusun karya ilmiah yang baik dan benar.

1.5.2 Bagi Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru

1. Menyebarluaskan informasi terkait hubungan karakteristik Pendidikan dengan kualitas hidup pasien Skizofrenia Paranoid di RSJ Tampan Pekanbaru dalam tinjauan Medis dan Islam.
2. Sebagai bahan rujukan dan data ilmiah untuk kajian dan penelitian selanjutnya.

1.5.3 Bagi Masyarakat

1. Sebagai bahan informasi dan masukkan untuk masyarakat mengenai hubungan karakteristik pendidikan dengan kualitas hidup pada penderita Skizofrenia Paranoid di RSJ Tampan Pekanbaru dalam Tinjauan Medis dan Islam.
2. Sebagai sumber data dalam mengembangkan keilmuan untuk pencegahan penyakit Skizofrenia Paranoid.